

# PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI

I Nyoman Artayasa

*Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Institut Seni Indonesia Denpasar  
Email : artayasa01@yahoo.com*

## Abstrak

Menyusun sebuah hasil penelitian atau penciptaan ke dalam laporan akademis/artikel tidak semudah seperti yang dibayangkan, ia harus tersusun secara sistematis, baik pada tata alur akademis dan juga dalam menyampaikan tata urutan bidang ilmu yang menjadi kajian atau penciptaan. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tata alur penulisan karya secara akademis dan juga menjelaskan tata urutan bidang-bidang seni yang dapat diteliti/diciptakan menjadi artikel berurutan ilmiah sesuai dengan kaidah-kaidah akademis. Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif serta kepustakaan. Artikel pada pengkajian seni memuat judul serta runutan berikutnya yaitu latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, landasan teori, pembahasan serta simpulan seyogyanya tersusun dengan benang merah yang jelas. Sedangkan pada penciptaan seni sering terjadi pada latar belakang masalah hanya mengungkapkan hal-hal yang menginspirasi penciptaan, tetapi kurang jelas bagaimana inspirasi tersebut diwujudkan menjadi sebuah karya yang lengkap dengan konsep, unsur-unsur karya yang terlibat, peran prinsip-prinsip estetik, serta nilai, makna, simbol yang ada pada karya. Sering kali pula dijumpai pembahasan karya seni, yang terbahas justru diluar karya seni itu sendiri, atau karya seni dibahas sebagai satuan karya seni utuk tanpa mengurainya dengan benar. Pembahasan artikel karya seni sering tidak tampak benang merahnya, dari sisi bidang ilmunya yang terbahas justru hal-hal diluar karya seni itu sendiri

*Kata kunci: pengkajian dan penciptaan seni.*

## Pendahuluan

Menyusun sebuah hasil penelitian atau penciptaan ke dalam laporan akademis tidak semudah seperti yang dibayangkan, ia harus tersusun secara sistematis, baik pada tata alur akademis dan juga dalam menyampaikan tata urutan bidang ilmu yang menjadi kajian atau penciptaan. Seringkali ditemui bahwa apa yang menjadi judul serta apa yang melatar belakangi judul tidak adanya kesesuaian, atau yang menjadi latar belakang adalah hal-hal di luar variabel utama yang menjadi pokok bahasan, misalnya saja tempat penelitian dilaksanakan. Demikian pula apa yang dirumuskan dalam masalah/rumusan ide penciptaan bukan hal yang didiskusikan dalam latar belakang.

Pada pengkajian dimulai dari adanya kesenjangan antara teori dan kenyataan yang ada, rumusan masalah, bahan kajian, metode penelitian yg dipergunakan, hasil serta simpulan, susunan ini semestinya memiliki benang merah yang jelas. Penciptaan dimulai dari inspirasi yang melatar belakangi penciptaan, rumusan ide penciptaan selanjutnya sama seperti pengkajian dan paling akhir adalah wujud karya seninya sendiri. Pada penciptaan karya yang sering terjadi adalah latar belakang terlalu terlena dengan hal yang menjadi inspirasi dari karya yang akan diciptakanya, padahal di satu sisi rumusan ide penciptaannya tidak terkait sama sekali dengan paparan insprasi dari karya yang diuraikan pada latar belakang penciptaan.

Mencipta atau mengkaji seni dalam dunia akademis sedapat mungkin harus ada pengan- tar secara sistematis sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku secara umum. Peneli- tian penciptaan dan pengkajian dimulai dari judul yang menggambarkan apa yang dibahas di dalamnya, menggambarkan apa variabel utama yang menjadi titik pusat penciptaan, meng- gambarkan variabel utama yang diteliti pada karya seni yang sudah ada, serta judul juga menggambarkan apa hasil dan simpulan dari sebuah penelitian atau penciptaan. Oleh karena itu pula kata kunci dalam artikel yg dihasilkan dari sebuah penelitian baik dalam penciptaan dan pengkajian memegang peranan penting.

Setelah rangkaian cara pelaporan dalam bentuk thesis/desertasi/ artikel dapat dipahami secara akademis, maka yang menajadi masalah berikutnya adalah bagaimana menentukan bagian mana dari karya seni yang diteliti. Bagian ini perlu diperhatikan, karena pada bidang seni dilatar belakangi oleh berbagai bidang ilmu, yang tentunya secara sadar atau tidak sadar akan memanfaatkan latar belakang keilmuannya ketika melakukan penelitian karya seni.

Seringkali terjadi karya seni itu tidak dibahas dengan baik dan lengkap pada karya seni itu sendiri, tetapi hal disekitar karya seni dibahas sangat dominan dan dengan rinci.

Karya seni harus dibahas dalam artikel/thesis/desertasi setidaknya, secara tekstual dibahas apa yang menjadi inspirasi dari karya seni yang diciptakan, konsep karya yang memberi arah karya itu diciptakan, unsur-unsur karya seni yang dilibatkan serta bagaimana prinsip-prinsip seni mengkoordinir unsur-unsur karya seni serta dikendalikan oleh konsep yang ada/diciptakan pada karya, serta ada ikon, simbol, makna serta nilai yang juga perlu mendapat perhatian. Secara kontekstual seni harus dapat dilihat pengaruhnya terhadap sekitar, misalnya bagaimana seni dapat mempengaruhi kesehatan, kreativitas, daya beli, politik, cara hidup dan lain-lain artikel ini diterbitkan.

Pada pembahasan penciptaan karya seni, diskusi terlalu terbawa panjang lebar oleh inspirasi yang melatarbelakangi karya seni itu tercipta, tidak segera disadari bahwa inspirasi itu harus segera diwujudkan menjadi karya seni dengan segala kekuatan ilmu-ilmu yang melandasi karya seni itu sendiri. Misalnya saja bahwa karya seni selalu ada konsep karyanya, bahwa ada unsur-unsur dari karya seni yang diolah atau digarap, dan juga bahwa ada prinsip-prinsip seni yang mengkoordinir unsur-unsur karya yang dilandasi oleh konsep karya. Kemudian ada pesan, simbol, makna, nilai dan lain-lain yang tertanam pada karya, hal yang menyebabkan karya seni memiliki sesuatu di balik karya seni itu sendiri, yang memberikan nilai tambah karya di luar karya itu sendiri. Oleh karena itulah artikel ini diterbitkan, adanya kesimpang siuran, kurang tepatnya pokok pembahasan atau pengkajian, penciptaan karya seni, adanya ketidak sistematisan dalam penciptaan dan pengkajian karya seni, adanya pembahasan yang sering justru di luar karya seni itu sendiri. Materi dan metode dalam artikel ini pengkajian dan penciptaan seni, dibahas dengan deskriptif kualitatif, serta studi kepustakaan.

### **Pengkajian dan Penciptaan Seni**

Pengkajian karya seni yang dituangkan dalam artikel/sripsi/thesis/desertasi, secara akademis dimulai dari judul, dan sudah barang tentu judul sedapat mungkin dapat menggambarkan isi keseluruhan artikel yang ada, serta mampu menjelaskan variabel utama dari diskusi-diskusi yang ada di dalamnya. Judul sendiri memiliki kriteria-kriteria tertentu misalnya saja, menarik bagi pembaca, kata kunci atau variabel penelitian terletak pada posisi yang tepat, memberikan indikasi atau informasi dari hasil penelitian. Setelah judul, yang harus mendapat perhatian adalah latar belakang, karena padanya ditentukan mengapa variabel utama pada judul diteliti, yang biasanya dimulai dari fenomena, isu, ketidak sesuaian antara harapan kenyataan dan dapat ditelusuri dengan pertanyaan-pertanyaan: mengapa, bagaimana, kapan, berapa jumlahnya, apa jenis barang yang fenomenal itu atau barang apa yang memiliki isu fenomenal atau strategis. Tahapan latar belakang sendiri terdiri dari: pernyataan umum tentang hal pokok yang diteliti, dilanjutkan adanya acuan-acuan dari penelitian terdahulu yang berkaitan, pernyataan tentang variabel utama yang diteliti dan belum diketahui serta di areal itu akan dilaksanakan penelitian tersebut, hal terakhir dari pendahuluan adalah tujuan dari penelitian tersebut dilaksanakan.

Latar belakang sangat menentukan kemana arah penelitian selanjutnya, rumusan masalah adalah salah satu hal penting yang paling banyak didiskusikan. Pada rumusan masalah dideskripsikan masalah lebih spesifik, lebih jelas, dan lebih terlokalisir, adanya benang merah dengan persoalan penelitian yang dinyatakan dalam latar belakang, memberikan petunjuk kemungkinan pengumpulan data untuk memecahkan masalah tersebut, sebagai penuntun ke arah langkah berikutnya, berhubungan erat dengan tujuan penelitian. Sebagai penuntun ke arah langkah berikutnya, maka rumusan masalah menentukan kajian sumber yang diperlukan, menentukan landasan teori yang dipergunakan dalam penganalisaan, serta yang paling penting adalah penentuan simpulan dari penelitian yang dilaksanakan.

Sedangkan penciptaan dimulai inspirasi yang melatar belakangi penciptaan. Inspirasi sendiri juga harus memiliki fenomenanya sendiri, isunya sendiri, mengapa ia dijadikan inspirasi, yang dapat juga ditelusuri melalui pertanyaan-pertanyaan seperti di atas. Setelah adanya inspirasi, berikutnya adalah gambaran bagaimana inspirasi tersebut akan diwujudkan dalam **karya seni**. Ketika dituliskan akan diwujudkan menjadi karya seni ini, maka yang harus dipikirkan secara adalah konsep karya, bagaimana konsep karya tersebut diwujudkan dalam setiap unsur-unsur karya seni yang terlibat di dalamnya. Bagaimana prinsip-prinsip estetika bermain

dan mengkoordinir unsur-unsur karya seni yang ada, serta makna, simbol, ikon atau tanda apa yang ada pada karya yang tercipta. Hal lain yang perlu dipikirkan adalah bagaimana karya tersebut berhubungan dengan hal-hal lain di luar karya seni itu sendiri misalnya: pada bidang politik, sosial budaya dan ekonomi, misalnya, mempengaruhi daya beli masyarakat, meningkatkan kesehatan, produktivitas, kreativitas, rasa nasionalisme dan lain-lain. Tabel berikut menjelaskan bagaimana hubungan konsep, unsur-unsur karya seni, prinsip-prinsip seni, simbol, makna baik secara tekstual maupun kontekstual.

KAJIAN/PENCIPTAAN SENI						
TEKSTUAL					KONTEKSTUAL	
SENI					BUDAYA	MENINGKATKAN KREATIVITAS
	KONSEP/INSPIRASI	PRINSIP-PRINSIP (organisor unsur-unsur seni/desain) ESTETIKA	Unsur-unsur karya seni			
			TITIK GARIS BIDANG BENTUK BAHAN WARNA TEKSTUR		FUNGSI	
FSRD	TRADISI	KESATUAN	DESAIN-INT,DKV,MODE	CIVITAS,aktivitas, RUANG, UTILITAS, FASILITAS, LINGKUNGAN. DLL	MAKNA	NILAI EKONOMI
	MINIMALIS	KESEIMBANGAN		TYPOGRAFI, ILUSTRASI, LAYOUT, WARNA,	TANDA	KENYAMANAN
			MURNI	OBJEK/MATERI		
			KRIYA		NILAI	
			FOTOGRAFI			
			FTG/TELEVISI FILM			
SENI PERTUNJUKAN	MODERN	POINT OF INTERES	SENI TARI	BENTUK DAN STRUKTUR, KOREOGRAFI (GERAK, POLA LANTAI DLL, KOMPOSISI, SETTING ALAT, TATA CAHAYA, TATA BUSANA, TATA RIAS, PLOT ATAU ALUR CERITRA, ANTAWACANA, IRINGAN, PROPERTI NOTASI, TATA PANGGUNG PENARI	nilai	BUDAYA SETEMPAT
			KARAWITAN	NADA, RITME, TEMPO, STRUKUR, ORNAMENTASI	SIMBUL	
	POSTMODERN	IRAMA	PEDALANGAN			KESEHATAN
			MUSIK			Poleksosbud
	KONTENPO RER	PENEKANAN	SENDRATASIK			
	EKLETIK		S <sub>2</sub>	Pendalaman khusus		SOSIAL
			S <sub>3</sub>	novelty		

Sumber: Artayasa

Konsep sendiri secara umum adalah merupakan ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa konkrit (Depdikbud, 1992). Lebih lanjut, secara mendasar konsep merupakan abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Misalnya konsep dalam desain interior adalah dasar pemikiran desainer dalam memecahkan permasalahan atau problem desain (Prabu, 2005). Pemecahan masalah dalam desain interior berkaitan dengan pendataan manusia, ruang dan lingkungan. Seperti diungkapkan oleh Santosa (2005) desain interior pada prinsipnya merupakan upaya memecahkan masalah kehidupan yang berkaitan dengan ruang bagian dalam dari sebuah bangunan. Sebuah konsep dalam desain interior dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: latar belakang kasus/proyek, *trend* desain, lingkungan fisik dan sosial, peraturan daerah, ide desainer serta keinginan pemilik.

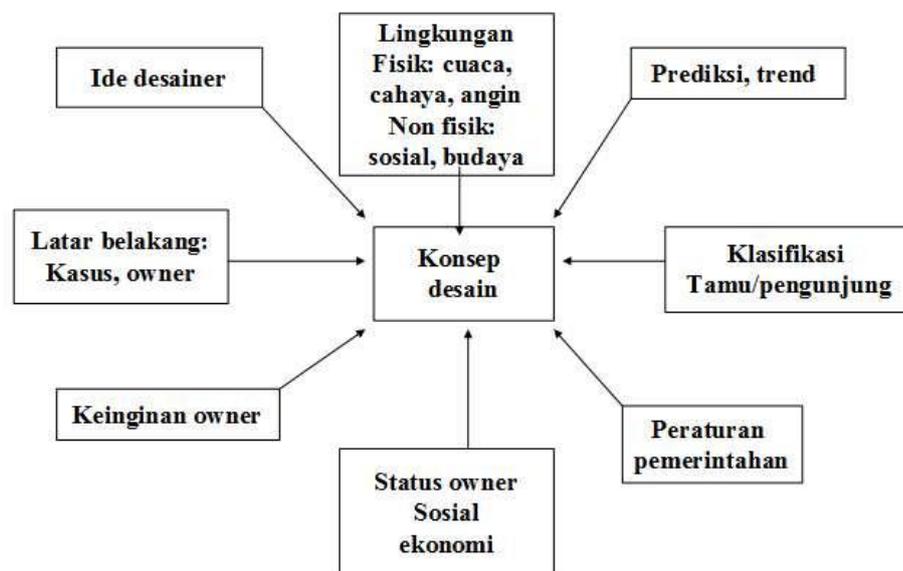
Konsep memegang peranan yang sangat penting, dengan konsep seluruh permasalahan yang dipecahkan dalam karya seni diformulasikan ke dalam satu perumusan yang bersifat abstrak, sebagai landasan atau panduan untuk diterjemahkan ke dalam tataran teknis (Santosa, 2005). Konsep merasuki keseluruhan elemen karya mulai dari titik sampai dengan

bidang yang dibentuk, serta prinsip-prinsip estetis mulai dari keseimbangan sampai titik pusat perhatian dan lain sebagainya. Serta konsep pula dapat mempengaruhi fungsi, makna, tanda, simbol, nilai yang ada atau diadakan pada karya.

Konsep sendiri dapat mengacu pada beberapa pendekatan (Prabu, 2005) yaitu:

1. **Metaphora** yaitu pendekatan yang didasarkan pada perumpamaan bentuk yang dikaitkan dengan aktivitas atau fungsi utama dari suatu fasilitas.
2. **Analogous** yaitu pendekatan yang berdasarkan penampungan kegiatan yang diidentikan dengan bentuk tertentu.
3. **Programatik** yaitu pendekatan yang didasarkan pada solusi tertentu yang akan diterapkan pada sebuah desain.
4. **Ideals** yaitu suatu pendekatan yang berdasarkan cita-cita yang dipegang sebagai tujuan berdasar paham-paham tertentu yang diyakini sebagai sebuah kebenaran mutlak.

Mempertimbangkan konsep adalah suatu keharusan dalam karya seni, agar wujud karya yang tercipta memiliki karakter. Perhatian terhadap unsur-unsur karya dimaksudkan agar konsep terasakan diseluruh karya yang tercipta, sedangkan perhatian terhadap prinsip-prinsip estetis dimaksudkan sebagai koordinator sehingga tercipta karya yang indah. Berikut adalah contoh bagaimana konsep dipertimbangkan dalam perancangan desain interior. Dalam pembentukan konsep desain, unsur pemilik/pengunjung/pengguna harus mendapat perhatian dalam bidang aktivitas, pengorganisasian serta lingkungan di mana pemilik/pengguna serta desain akan diwujudkan. Perhatian terhadap civitas dalam pembentukan konsep, harus berdasarkan pada kelebihan, batasan serta kekurangannya. Sehingga dalam pengimplementasiannya, konsep benar-benar berdasarkan teknologi tepat guna (teknis, ekonomis, sosio kultural serta hemat energi, serta tidak merusak lingkungan), tersistem, berdasarkan pemikiran yang holistik, dan pertimbangan interdisipliner, serta partisipasi aktif semua pihak yang terlibat dalam desain. Latar belakang kasus/proyek, *trend* desain, lingkungan fisik dan sosial, peraturan pemerintah daerah, ide desainer, keinginan pemilik, harus benar-benar diperhatikan agar benar-benar memperhatikan pada kelebihan, batasan serta kekurangan manusia sebagai penggunanya.



Bahwa konsep harus mengacu pada peraturan pemerintah daerah setempat, maka jika tidak akan timbul masalah dengan lingkungan sosial di mana perencanaan diwujudkan. Lingkungan adalah salah satu perhatian ergonomi dalam rangka penyesuaian antara kelebihan, batasan dan kekurangan manusia dengan aktivitas yang dilaksanakan, pengorganisasian dalam rangka pelaksanaan tugas, serta lingkungan baik fisik maupun non fisik. Unsur-unsur pembentuk seni yang dipengaruhi oleh konsep: titik, garis, bidang, bentuk, tekstur, pola, warna, cahaya, bahan dalam suatu keseimbangan, harmoni, irama, kesatuan, komposisi, nada titik pusat perhatian serta proporsi dan lain sebagainya. Keseluruhan unsur-unsur tersebut bersinergi misalnya dalam sebuah rancangan interior dalam sebuah ruang membentuk desain



Sumber: Ratna Cora  
Terminal TWA di Bandar Udara  
International Kennedy dengan konsep  
“Gerakan dan Pariwisata”

interior yang indah yang mampu mewujudkan nilai simbolik dan budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Santosa (2005) sebagai perwujudan nilai simbolik dan budaya, maka desain dapat dikaitkan dengan faktor nilai, pandangan hidup, kepercayaan, mitos dan lain-lain ke dalam wujud materi yaitu benda kongkrit yang berfungsi untuk mengungkapkan suatu nilai budaya tertentu.

Sebuah titik adalah pokok dasar dari bentuk yang merupakan elemen yang penting dalam membahas keindahan. Titik dapat dijadikan pusat perhatian dalam suatu susunan tatakota, misalnya dalam bentuk tugu yang ditempatkan dipersimpangan jalan. Dengan menggunakan berjuta titik dapat dibentuk pola, bidang, bentuk yang indah sehingga menyatu dan menjadi pusat perhatian.

Sebuah titik jika diperpanjang, memiliki arah dan memiliki posisi akan menjadi sebuah garis. Seperti yang diungkapkan Ching (1985) sebuah titik diperpanjang menjadi sebuah garis yang memiliki panjang, arah dan posisi. Dengan kepekaan akan keseimbangan, kesatuan, irama, komposisi, harmoni dan titik pusat perhatian dengan garis akan dapat diciptakan suasana gembira, tegang, ramah, keangungan. Garis menurut Jones (1997) diklasifikasikan menjadi: garis tegak lurus cenderung memberi kesan meninggi, kuat dan tegas; garis mendatar dapat membangun kesan rileks atau istirahat, ketenangan, kedamaian; garis menyilang memberi kesan penuh gerak atau dinamis; garis lengkung dapat memberikan kesan keagungan dan kelembutan.

Jika banyak garis disusun berderet dalam posisi sejajar, maka akan mengasikkan bidang. Karakter bentuk, keindahan yang timbul tergantung dari keseimbangan, kesatuan, arah garis, letak, irama, proporsi, warna dan lain-lain. Bidang memiliki dua dimensi yaitu panjang dan lebar, dalam desain interior bidang hadir dalam bentuk partisi, penutup lantai, karpet, dinding atau bentuk lain yang berfungsi sebagai alas atau permukaan suatu bentuk.



Apabila bidang dipertemukan dengan bidang lain, akan terwujud rupa tiga dimensional yang disebut bentuk (*form*). Pengamatan terhadap bentuk akan memudahkan menemukan bagian dari bentuk tersebut yang tersusun dari beberapa unsur secara sistematis. Di samping unsur-unsur dasar estetika seperti yang telah disebutkan di atas, yang harus diperhatikan adalah bagaimana pengolahannya, sehingga menjadi suatu hasil karya seni yang indah. Selain unsur-unsur karya yang perlu mendapatkan perhatian adalah prinsip-prinsip estetis, yang mengkoordinir semua unsur karya yang ada sehingga menjadi hasil karya yang memiliki ciri keindahan.

Keseimbangan pada hakekatnya adalah merupakan refleksi spontan dari suatu keadaan yang dianggap tidak wajar. Keseimbangan menyangkut masalah proporsi atau perbandingan yang tidak rasional sehingga mengakibatkan adanya pergerakan. Penggunaan ruang yang sangat besar untuk keperluan yang kecil sehingga terjadi ketidakseimbangan antara gedung dan fungsi ruang (Artini, 1997). Unsur-unsur yang dapat membantu masalah ketidakseimbangan adalah pemberian aksen, pewarnaan, perbedaan proporsi dalam suatu susunan desain ruang.

Kesatuan pada hakekatnya adalah suatu usaha yang berhasil menyatukan berbagai unsur estetika dalam suatu objek seni sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis. Pencapaiannya dapat dilakukan dengan berbagai cara yang tergantung dari pengetahuan dan pemahaman tentang unsur dasar estetika. Dengan demikian implementasi kesatuan dalam desain dapat dilaksanakan pada unsur-unsur titik, garis, bidang, bentuk, warna, bahan, tekstur dan yang lainnya. Irama memiliki pengertian berdasarkan pada pengamatan yang berkesinambungan, sehingga bisa diikuti proses suatu gerakan secara berlanjut. Gerakan yang dirasakan lewat penglihatan akan tampak: cepat-lambat, naik-turun, tegak mendatar, berkelok-kelok dan lain-lain.

Dalam pengolahan unsur-unsur karya yaitu: titik, garis, bidang, bentuk, tekstur, pola, warna, cahaya, bahan yang disusun sedemikian rupa dalam suatu keseimbangan, harmoni, irama, kesatuan, komposisi, nada, titik pusat perhatian serta proporsi dan lain sebagainya. Sehingga dapat ditemui adanya kesatuan yang dibentuk dengan tekstur, keseimbangan yang didapatkan dengan bentuk kiri yang padat serta bagian kanan dengan warna yang kuat serta padat. Pekenan dilakukan dengan bentuk, warna serta tekstur yang berbeda dari bentuk, warna dan tekstur pada umumnya yang terdapat karya itu.

Pada unsur karya desain interior yang menjadi pertimbangan dalam perancangan interior misalnya adalah civitas beserta aktivitasnya; *situasi site*; elemen ruang yang terdiri dari: pengorganisasian ruang, pendaerahan, sirkulasi; elemen pembentuk ruang yang terdiri dari: lantai, dinding, plafon; elemen pelengkap pembentuk ruang yang terdiri dari: pintu, jendela, tangga; fasilitas ruang yang terdiri dari: *furniture* yang ada pada setiap ruang; utilitas ruang yang terdiri dari: pencahayaan penghawaan dan bunyi/suara; dekorasi dan aksesoris ruang; main entrance; maintenance. Pada unsur-unsur ini pula peranan ergonomi sangat mudah dirasakan keberadaannya, dengan demikian perhatian terhadap kelebihan, batasan dan kekurangan manusia dalam penyesuaiannya dengan aktivitas, organisasi dan lingkungan sangat mudah untuk diaplikasikan guna tercapainya kenyamanan dan keamanan. Bahwa dalam beraktivitas untuk menentukan fasilitas baik ruang maupun *furniture*, manusia atau pemakai, memiliki kelebihan dan batasan-batasan yang harus diperhatikan guna tercapainya kenyamanan dan keamanan. Demikian pula dalam beraktivitas perlu sebuah pengorganisasian yang benar, agar semua hal yang diakibatkannya secara sistemik dalam rangka penentuan zona, jumlah, hubungan dan sirkulasi antar ruang dapat menciptakan keamanan dan kenyamanan. Dalam beraktivitas pula perlu memperhatikan lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik. Karena dengan memperhatikan lingkungan fisik misalnya akan didapatkan hasil rancangan yang benar-benar memperhatikan terbit-terbenamnya matahari, pengulangan musim dalam setiap tahunnya dalam suatu daerah yang akan berakibat pada pemanfaatan lingkungan fisik tersebut secara maksimal pada desain interior. Dengan memperhatikan lingkungan non fisik akan diketahui norma-norma, etika, tabu yang berlaku dalam suatu daerah yang sepantasnya atau tidak sepantasnya diterapkan dalam desain interior. Demikian pula halnya dalam mengkaji elemen-elemen interior yang lainnya harus benar-benar memperhatikan penyesuaian antara kelebihan, batasan dan kekurangan penghuni/pengguna/pengunjung (manusia) dengan aktivitas beserta seluruh hal yang diakibatkannya, pengorganisasian segala sesuatu yang berhubungan dengan desain interior serta lingkungan sekitar desain akan diwujudkan, baik fisik maupun non fisik.

## Penutup

Artikel pada pengkajian seni memuat judul serta runutan berikutnya yaitu latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, landasan teori, pembahasan serta simpulannya tersusun secara sistematis dan rapi lengkap dengan benang merah yang jelas. Penciptaan karya seni/desain seyogyanya dibahas dalam inspirasi yang melatarbelakangi penciptaan,

konsep karya, unsur-unsur karya dan sang pengkoordinir yaitu prinsip-prinsip estetis, dan juga adanya peranan fungsi, simbol, makna, nilai serta yang lainnya dari karya seni/desain.

### Daftar Rujukan

- Artini, K. 2000. Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Dizain. Jakarta: FSRD. Univ Trisakti.
- Ching, F.D.K. 1985. Arsitektur: Bentuk Ruang dan Susunannya. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud. 1992. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jones J. Christopher 1978, *Design Methods, Seeds of Human Future*, London: John Wiley & Sons Ltd
- Mechanical Engineering/Institute of Production Engineering Work Science/ Ergonomics. 2005. *Work Science / Ergonomics – What Is It?*. [cited 2006 February 01]. Available at: URL: <http://141.99.140.157/d/aws/index.htm>.
- Prabu, W. 2005. Prinsip Desain Interior. Bandung: ITB.
- Santosa, A. 2005. Pendekatan Konseptual dalam Perancangan Interior. *Dimensi Interior*. Vol. 3 No. 2. Desember 2005: 111-125.
- Suptandar, P. 1985. Perancangan tata Ruang Dalam. Jakarta: FSRD Univ. Trisakti.